



BAB I PENDAHULUAN

1. Latarbelakang Penelitian

Kerusakan hutan magrove di Kabupaten Bengkalis dari tahun ke tahun terus meningkat dan semakin parah. Data Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Riau Tahun 2018 mencatat bahwa luas kerusakan mangrove di Kabupaten Bengkalis mencapai 8.090 hektar. Di Pulau Bengkalis sendiri tahun 2014, abrasi bisa mencapai 59 hektar per tahun (Susanto, 2019). Hal ini disebabkan tingginya eksploitasi hutan mangrove tersebut sebagai bahan baku arang, cerocok dan kayu bakar bahkan diseludupkan ke Malaysia. Tingginya eksploitasi hutan mangrove dan rendahnya penegakan hukum membuat kerusakan hutan mangrove di Pulau Bengkalis semakin meluas. Hutan bakau yang terus berkurang ini mempercepat abrasi. Hutan bakau yang rusak ini juga membuat kerusakan pada ekosistem yang lain seperti berkurangnya hasil laut para nelayan. Mengatasi masalah ini pemerintah Kabupaten Bengkalis melalui Dinas Lingkungan Hidup memfasilitasi dan membentuk kelompok-kelompok untuk mengembangkan ekowisata mangrove. Perencanaan kebijakan pengembangan ekowisata ini sudah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah (Pemerintah, 2009). Dalam hal ini, pemerintah juga mengatur pengelolaan ekosistem mangrove ini yang teruang dalam Peraturan Presiden republik Indonesia nomor 73 tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Peraturan ini bermaksud agar setiap kebijakan dan program dapat bersinergi mewujudkan pengelolaan eksosistem mangrove lestari dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem perencanaan pembangunan nasional (Pemerintah Indonesia, 2012).

Ekowisata merupakan wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis (Karta & Suarthana, 2014). Ekowisata berbasis



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas (Setyowati, 2010). Komunitas masyarakat pesisir memiliki kehidupan yang khas, karena mereka dihadapkan pada kondisi ekosistem yang keras dan sumber kehidupan yang bergantung pada sumber daya pesisir dan laut (Amanah, 2010). Beberapa kelompok masyarakat di Pulau Bengkalis telah melakukan konservasi hutan mangrove dan sebagian telah dijadikan sebagai objek wisata. Desa yang terdapat konservasi hutan mangrove untuk ekowisata di antaranya ada di Desa Sebauk, Teluk Pambang, Deluk, Penebal, dan lain-lain. Desa Sebauk misalnya memiliki memiliki Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar (Kempas) dan desa Penebal memiliki kelompok Kedabu. Tahun 2016, Kempas meraih penghargaan dari Badan Lingkungan Hidup Provinsi Riau sebagai kategori penyelamat lingkungan. Kempas sendiri menjadi contoh dan salah satu solusi terhadap persoalan yang terjadi pada hutan mangrove di daerah pesisir Kabupaten Bengkalis.

Ekowisata hutan bakau yang dikelola Kempas merupakan wilayah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Keberadaan kolam pasang surut dengan hutan mangrove dapat menjaga kelestarian ekosistem pantai yang berfungsi sebagai budidaya ikan, siput, kepiting, udang, dan lainnya. Ekosistem mangrove sifatnya sangat kompleks terdiri dari flora dan fauna daerah pantai yang memiliki fungsi ekologi dan sosial ekonomi (Rusdianti & Sunito, 2012). Fungsi ekologi mangrove adalah untuk menjaga, pelindung dan menstabilkan garis pantai dari abrasi, gelombang dan air pasang. Ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai kelangsungan hidup habitat yaitu berkembang biak, tempat asuh dan mencari makanan berbagai jenis ikan, burung dan jenis primata. Sementara fungsi sosial ekonomi mangrove adalah sumber mata pencaharian, sumber bahan bangunan, wisata alam, areal pertambakan dan lain-lain (Rusdianti & Sunito, 2012).

Keberhasilan konservasi mangrove Kempas ini menjadi komunikasi yang menginspirasi kelompok masyarakat lain di Kabupaten Bengkalis yang umumnya mengalami hal yang sama. Kepedulian Kempas pada lingkungan dan upaya untuk memanfaatkan daerah konservasi bakau sebagai ekowisata menarik dikaji dalam



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pendekatan komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan perlu dibangun untuk mencapai kesepahaman antar masyarakat bahkan dengan pemerintah baik daerah maupun pusat, agar permasalahan lingkungan ada alternatif solusi yang bisa diupayakan secara bersama melalui perilaku dan tindakan masyarakat secara mandiri (Lestari, Paripurno, Kusumayudha, & Ramadhaniyanto, 2016).

Mangrove adalah tumbuhan yang hidup di muara sungai atau pingir pantai yang mampu bertahan di daerah pasang surut air laut. Ekosistem mangrove adalah kesatuan antara komunitas vegetasi mangrove berasosiasi dengan fauna dan mikro organisme sehingga dapat tumbuh dan berkembang pada daerah sepanjang pantai terutama di daerah pasang surut, laguna muara sungai yang terlindung dengan substrat lumpur atau lumpur berpasir dalam membentuk keseimbangan lingkungan hidup yang berkelanjutan (Pemerintah Indonesia, 2012). Pulau Bengkalis dikelilingi oleh hutan mangrove, di mana sebagian kawasannya sudah rusak sehingga pantai di Pulau Bengkalis mengalami abrasi. Beberapa desa di pulau ini telah melakukan konservasi hutan mangrove dan sebagian telah dijadikan sebagai objek wisata. Desa yang terdapat konservasi hutan mangrove untuk ekowisata di Pulau Bengkalis beberapa diantaranya ada di desa Desa Sebauk, Teluk Pambang dan Deluk. Desa Sebauk misalnya memiliki ekowista sebagai daya tarik wisata alam, terdiri dari kombinasi ekosistem laut, dimana mangrove menjadi basis pelestariannya. Kawasan konservasi mangrove di desa ini awal mulanya merupakan daerah atau lahan yang minim tumbuhan dan rentan terhadap terjadinya abrasi akibat terjangan ombak. Selain itu, kawasan ini juga menjadi masalah bagi masyarakat desa Sebauk karena kawasan tersebut diklaim sebagai daerah yang kepemilikannya untuk kepentingan individu. Masalah tersebut kemudian mendorong inisiatif sebagian masyarakat untuk membentuk kelompok masyarakat peduli alam sekitar dengan tujuan mengelola dan memelihara kawasan tersebut menjadi bermanfaat bagi masyarakat. Ekowisata mangrove desa Sebauk merupakan salah satu program yang dikelola oleh Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar (KEMPAS).

KEMPAS merupakan kelompok usaha bersama di tingkat masyarakat yang memiliki peran meningkatkan pemahaman kepedulian terhadap lingkungan bagi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

masyarakat. Pemerintah Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis mengembangkan potensi pariwisata dengan cara membentuk KEMPAS sebagai pengelola dan menjadi mitra pemerintah desa dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke ekowisata Mangrove Desa Sebauk. Keberadaan KEMPAS itu sendiri menjadi solusi terhadap persoalan yang terjadi pada hutan mangrove di Desa Sebauk.

Hingga pada tahun 2016, daerah konservasi mangrove yang dikelola oleh kelompok masyarakat peduli alam sekitar meraih penghargaan dari Badan Lingkungan Hidup Provinsi Riau sebagai kategori penyelamat lingkungan. Potensi yang ada dari konservasi mangrove menjadi acuan oleh kelompok masyarakat peduli alam sekitar untuk memanfaatkan daerah penanaman bakau dikembangkan menjadi tempat ekowisata mangrove.

Selain membina kelompok-kelompok peduli mangrove, pemerintah juga membina komunitas-komunitas dunia maya seperti KeMANGTEER (Kelompok Mangrove Masketeer). Tepat pada tanggal 20 Oktober 2016, KeMANGTEER Bengkalis, yang tepatnya berlokasi di Desa Kelapapati, Bengkalis, Riau resmi berdiri dan aktif di dunia maya dengan akun Twitter [@KeMANGTEERBLS](https://twitter.com/KeMANGTEERBLS) dan berbagai akun media sosial lainnya. KeMANGKETEER Bengkalis ini merupakan satu dari dua belas yang aktif di Indonesia. Pendirinya adalah adalah Teer Rio (seorang PNS), yang prihatin dengan kondisi mangrove di kawasan pesisir, Bengkalis. "Kami berupaya melakukan penanaman kembali mangrove. Hari ini, kami hanya punya semangat peduli terhadap mangrove kami. Mudah-mudahan kerja keras ini akan menjadi penopang semangat kita semua," ujar Teer Rio memulai kampanyenya untuk KeMANGTEER Bengkalis di Twitter (<http://www.kemangteer.org/2016/10/kemangteer-bengkalis-resmi-berdiri.html>).

Komunitas ini juga mendapatkan pembinaan oleh dinas lingkungan hidup Kabupaten bengkalis baik dalam bentuk pelatihan maupun sosialisasi lainnya.

Ekowisata mangrove yang dikelola merupakan wilayah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang sangat potensial untuk pengembangan wisata mangrove, budidaya lokan, siput, kepiting, udang, dan lainnya. Keberadaan kolam pasang surut



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dengan hutan mangrove yang alami dapat terus menjaga kelestarian alam sekitar. Ekosistem mangrove sifatnya sangat kompleks terdiri dari flora dan fauna daerah pantai dan memiliki fungsi ekologi, ekonomi dan sosial. Fungsi ekologi mangrove utamanya adalah untuk menjaga, pelindung dan menstabilkan garis pantai atau tepian sungai dari hempasan gelombang dan arus ombak air pasang. Ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai kelangsungan hidup habitat yaitu berkembang biak, tempat asuh dan mencari makanan berbagai jenis ikan, burung dan jenis primata. Fungsi ekonomi mangrove salah satunya adalah sebagai kawasan ekowisata yang menghasilkan devisa (Saparinto, 2007).

Pembangunan sektor pariwisata dan lingkungan mangrove di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis juga diharapkan mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Bengkalis. Pemerintah daerah menjadi pemangku kepentingan yang sangat penting, namun terkadang dianggap menghambat pembangunan pariwisata sehingga membatasi potensi pengembangan objek wisata. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif, kolaborasi yang baik dengan pemangku kepentingan, dan sikap keterbukaan menjadi syarat penting untuk mengembangkan interaksi sinergis antar pemangku kepentingan (Heslinga, et al 2017: 1). Hal inilah yang menjadi dasar dalam upaya untuk memahami lebih lanjut tentang komunikasi lingkungan dalam mengembangkan ekowisata mangrove. Selain itu, kurangnya partisipasi dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada lingkungan dan orientasi jangka panjang, kebijakan dibuat hanya kepentingan proyek sesaat bahkan sering berubah-ubah.

Untuk mewujudkan kebijakan pembangunan nasional dan pembangunan daerah dalam bidang pariwisata, dibutuhkan upaya untuk menyusun kebijakan pembangunan pariwisata dan perencanaan komunikasi pariwisata yang komprehensif. Strategi pembangunan pariwisata semestinya tidak berorientasi pada pendekatan ekonomi belaka namun diarahkan ke pendekatan lingkungan, kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan ini diukur dengan kemampuan menggali potensi keunikan, kearifan, nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat lokal.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Model komunikasi yang terkoordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha setidaknya dapat membangun bidang kepariwisataan yang berbasis pelestarian lingkungan. Namun kenyataannya, program-program pembangunan dan komunikasi kepariwisataan pemerintah belum memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan melibatkan masyarakat. Saat ini sektor pariwisata di Kabupaten Bengkalis belum mampu menyediakan kesempatan kerja dan memberikan manfaat yang cukup luas bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata berbasis pelestarian lingkungan alam dalam upaya pembangunan masyarakat dan wisata yang berkelanjutan menjadi penting untuk melibatkan masyarakat dan pemerintah setempat secara maksimal. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk memahami model komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

Kondisi hutan bakau di Pulau bengkalis yang rusak telah membuat abrasi pantai menjadi masalah utama. Hutan bakau yang rusak juga membuat kerusakan pada ekosistem yang lain. Pengembangan pariwisata di daerah Kabupaten Bengkalis masih kurang memperhatikan aspek kekayaan dan pelestarian alam terutama hutan mangrove yang memiliki potensi yang besar. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan masyarakat sebagai sumber daya utama dalam mengembangkan wisata belum memiliki kesepahaman atau saling pengertian tentang keberadaan hutan bakau. Komunikasi yang efektif dan komprehensif belum menjadi perhatian utama dalam pembangunan ekowisata mangrove. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

1. Rumusan Masalah

Kondisi hutan bakau di Pulau bengkalis yang rusak telah membuat abrasi pantai menjadi masalah utama. Hutan bakau yang rusak juga membuat kerusakan pada ekosistem yang lain. Pengembangan pariwisata di daerah Kabupaten Bengkalis masih kurang memperhatikan aspek kekayaan dan pelestarian alam terutama hutan mangrove yang memiliki potensi yang besar. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan



masyarakat sebagai sumber daya utama dalam mengembangkan wisata belum memiliki kesepahaman atau saling pengertian tentang keberadaan hutan bakau. Komunikasi yang efektif dan komprehensif belum menjadi perhatian utama dalam pembangunan ekowisata mangrove. Oleh karena itu, berangkat dari hal ini identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan komunikasi lingkungan pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana partisipasi komunikasi masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis?
3. Bagaimana model komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka yang menjadi maksud dan tujuan penelitian adalah:

1. Untuk memahami perencanaan komunikasi lingkungan pemerintah dan upaya-upayanya dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mendalami partisipasi komunikasi masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove
3. Untuk mengkonstruksi model komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

1.4 Luaran/Manfaat Penelitian

Luaran penelitian ini adalah berbentuk artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi (Sinta 2) yaitu Jurnal ASPIKOM. Luaran penelitian ini juga diharapkan diseminarkan konferensi internasional (CELSciTech) yang sudah dijanjikan akan dipublikasikan di jurnal ineternasional dengan terindeks Scopus atau



WOS. Luaran penelitian juga dapat menjadi bahan ajar untuk mata kuliah Komunikasi lingkungan dan matakuliah Perencanaan dan Kebijakan Komunikasi. Kajian ini diharapkan menjadi buku referensi yang dapat dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini secara tidak langsung bisa menjadi sumber inspirasi dan sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya terkait dengan perencanaan kebijakan komunikasi dalam mengelola ekowisata dan melestarikan hutan bakau. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan kepada pihak pemerintah dalam pengambilan kebijakan komunikasi baik yang bersifat strategis maupun kebijakan taktis khususnya untuk mengatasi masalah abrasi dan kerusakan hutan bakau di Pulau Bengkalis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.